

Nilai-Nilai Pendidikan dari QS. Al-Araf Ayat 199-200 tentang Perilaku Orang yang Pemaaf

Yasri Patima Tussa'biyah, Fitroh Hayati, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

yasrisabiyah25@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract—Humans are social beings who are interconnected with each other, one of which is social life is forgiving each other, not all of them have the same behavior, they have forgiving behavior in themselves. Forgiving each other is one of the morals to other humans is behavior that is forgiving Our religion especially Islam teaches that every human being must forgive each other, because forgiveness is a good character, in the verses of the Quran that can be used as a guide about noble character, especially one another. forgive, including those contained in the QS. Al-A'raf 199-200. The aims of this study are: (1) To obtain the thoughts of the commentators about QS. Al-araf/7:199-200. (2) To find out the essence contained in the QS. Al-araf/7:199-200; (3) To find out the opinion of educational experts on the behavior of forgiving people; (4) To find educational values about forgiving people's behavior according to QS Al-araf/7:199-200. Contents of QS. Al-araf 199-200 according to the commentators is that Allah Almighty commands us to always be people who are easy to forgive without tortuous. QS essence. Al-A'raf/7:199-200 are: (1) Allah Almighty commands humans to be easy to forgive; (2) Humans should do what is right; (3) One should turn away from fools, not associate with them, not repay their foolishness; (4) Take refuge in Allah SWT because indeed Allah is All-Hearing and All-Knowing. According to experts say that having a forgiving nature will lead to a clean heart, a clean heart can lead its owner to the afterlife, and encourage its owner to submit to Allah. Learning to be a forgiving person should be taught from an early age because, so that later when he grows up he can form a forgiving character so that it is not so difficult for him to forgive other people's mistakes that have been made to him, it can even become a reflex in him to forgive others. The educational values of QS. Al-A'raf 199-200, namely as a human being who has good morals, he should be a human who is easy to forgive, does what is right, and turns away from stupid people, and always remembers Allah, verily Allah is Hearing and Knowing.

Keywords—QS. Al-araf, Forgiving Behavior, Morals, Education.

Abstrak—Manusia merupakan makhluk sosial, saling berhubungan satu sama lain, Kehidupan sosial salah satunya adalah saling memaafkan tidak semuanya memiliki perilaku yang sama dia antara memiliki perilaku pemaaf dalam dirinya. Saling memaafkan merupakan salah satu akhlak kepada manusia lainnya adalah perilaku yang bersikap pemaaf Agama kita khususnya Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling memaafkan, karena memaafkan merupakan akhlak yang mulia, seperti yang tercantum pada

surat QS. Al-araf 199-200. Tujuan penelitian ini ialah (1) Memperoleh hasil pemikiran para mufassir tentang QS. Al-araf/7:199-200. (2) Mengetahui esensi yang terdapat dalam QS. Al-araf/7:199-200; (3) Mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang perilaku orang yang pemaaf; (4) Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan tentang perilaku orang yang pemaaf menurut QS Al-araf/7:199-200. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Isi Kandungan QS. Al-araf 199-200 menurut para *mufassir* ialah Allah Swt memerintahkan kita agar selalu menjadi orang yang mudah memberikan pemaaf tanpa berliku-liku. Esensi QS. Al-Araf/7:199-200 adalah: (1) Allah Swt memerintahkan manusia untuk menjadi seorang yang mudah untuk memberikan maaf; (2) Hendaknya manusia mengerjakan yang ma'rif; (3) Hendaknya berpaling dari orang-orang bodoh, tidak bergaul denganya, tidak membalas kebodohnya; (4) Berlindung kepada Allah Swt sesungguhnya Allah mendengarkan apa yang diucapkan dan mengetahui yang di kerjakan. Menurut para ahli mengetakan bahwa Memiliki sikap pemaaf membawa hati yang bersih membawa menuju kehidupan akhirat, mendorong untuk taat kepada Allah Swt. Pembelajaran menjadi orang pemaaf seharusnya di ajarkan sejak dini karena, supaya saat dewasa bisa membentuk karakter pemaaf agar tidak begitu sulit bagi dirinya untuk memaafkan kesalahan orang lain yang telah di perbuat kepada dirinya, bahkan bisa menjadi refleksi dalam dirinya untuk memaafkan orang lain, nilai-nilai pendidikan dari QS. Al-araf 199-200 yaitu sebagai manusia yang memiliki akhlak sebaiknya harus menjadi manusia yang mudah memaafkan, mengerjakan yang maruf, dan berpaling dari orang bodoh, serta selalu mengingat Allah SWT, sesungguhnya Allah MahaMendengar dan MahaMengetahui.

Kata Kunci—QS. Al-araf, Perilaku Orang Pemaaf, Akhlak, Pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Karena hal ini potensi dididik dan mendidik. Pendidikan bagi manusia sudah tidak dapat dihindari lagi. Selain sebagai pelaku pendidikan, manusia juga sebagai sasaran pendidikan. Hal itu dikarenakan manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki kompleksitas tinggi sehingga perlu untuk dipelajari. Adapun akhir dari pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Daradjat, 1996). Akhlak yaitu suatu hal yang merupakan sifat yang tertanam pada setiap jiwa manusia. Presentasi akhlak seseorang dapat

dilihat dari cara bertingkah laku (Mustofa, 1997). Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Nata, 1997).

Fokus penelitian ini adalah tentang manusia, manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain, salah satu akhlak kepada manusia lainnya adalah perilaku yang bersikap pemaaf, sebagian orang memiliki perilaku sikap pemaaf beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, tetapi ada juga yang beranggapan bahwa meminta maaf itu sangat lah sulit, karena memiliki sifat pemaaf ini memang bukan perkara yang mudah apalagi jika sudah terliputi hatinya dengan kata dendam dan sakit hati.

Agama kita khususnya Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling memaafkan, karena memaafkan merupakan akhlak yang baik, dalam ayat Al-Quran dapat dijadikan petunjuk. Di dalam Al-Quran tentang akhlak mulia khususnya saling memaafkan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-A'raf 199-200 . Firman Allah Swt yang berbunyi :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِنَّمَا يَرْتَدُّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Para *muffasirin* tersebut memahami bahwa isi kandungan pada QS. Al-araf/7:199-200 yaitu, pemaaf yang dimana sebagai umat manusia harus memiliki perilaku sifat pemaaf. Betapa pentingnnya orang islam harus memiliki sifat dalam diri pribadi sifat pemaaf, contohnya memaafkan perlakuan orang-orang yang tidak baik terhadapnya, atau membuat sakit hati, dan janganlah kamu membalasannya. Dalam tafsir diatas tidak hanya terfokuskan pada satu perintah untuk menjadi orang pemaaf, akan tetapi juga ada perintahan orang untuk mengerjakan yang *maruf* atau berbuat kebaikan, berpaling dari manusia yang bodoh, jika mendapatkan suatu timpaan yaitu digoda setan maka segera berlindung Allah Swt karena sesungguhnya Allah itu Mahamendengar dan Mahamengetahui apa yang dikerjakan. Namun dari sekian kandungan yang dipaparkan *muffassirin*, disini penulis akan lebih menitik fokuskan kandungan QS. Al-araf/7:199-200 tentang sifat pemaaf.

Latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pendapat para *mufassir* mengenai QS. Al-araf/7:199-200, Apa esensi yang terdapat dalam QS.Al-araf/7:199-200, Bagaimana pendapat para ahli pendidikan mengenai perilaku orang yang pemaaf, Bagaimana nialai-nilai pendidikan tentang perilaku orang yang pemaaf menurut QS. Al-araf/7:199-200”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Untuk Memperoleh hasil pemikiran para *mufassir* tentang QS. Al-araf/7:199-200
2. Untuk mendapatkan esensi yang terdapat dalam

QS. Al-araf/7:199-200.

3. Untuk memperoleh pendapat para ahli pendidikan tentang perilaku orang yang pemaaf.
4. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan tentang perilaku orang yang pemaaf menurut QS Al-araf/7:199-200.

II. METODOLOGI

Peneliti menggunakan kajian pustaka dengan menghimpun keterangan-keterangan yang terdapat dalam 6 kitab tafsir yang berkaitan dengan implikasi pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Araf 199-200. Kitab tafsir yang digunakan dalam peneliti ini antara lain tafsir al-Munir, tafsir al-maraghi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir jalalain, tafsir Al-Muyassar, Tafsir Al-Misbah.

Penelitian ini sama dengan penelitian kualitatif pada umumnya yang menggunakan reduksi, deskripsi dan kesimpulan. Menurut Sugiono, terdapat 3 tahap menganalisis, kualitatif yaitu reduksi, mendeskripsikan dan membuat kesimpulan (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2015).

Tahap 1 adalah reduksi data, tahap ini data yang sudah terkumpul akan diseleksi sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian. Sebelum diseleksi semua data yang diperoleh dari instrument yang berbeda akan dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus masalahnya. Setelah itu data akan diseleksi, data yang sesuai akan dipakai dan data yang relevan akan dibuang.

Tahap 2 adalah mendeskripsikan data, tahap ini data sudah direduksi dideskripsikan agar memiliki makna. Mendeskripsikan data dapat dibuat kedalam beberapa bentuk seperti naratif dan table. Maka data yang sudah terkumpul akan disajikan dalam bentuknya masing-masing yang sesuai dan dapat menggambarkan makna datanya secara utuh (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi , 2011).

Tahap ketiga yaitu kesimpulan berdasarkan deskripsi yang sudah ada. Proses ini akan dianalisis dan diinterpretasi agar medapatkan hasil perumusan masalah dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini data yang sudah dideskripsikan akan diarahkan untuk dianalisis dan diinterpretasi dengan teori-teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2010).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

W. J. S. Poerwadarminta menjelaskan pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tinglah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Tatang, 2012). Tujuan pendidikan dapat diartikan pendapat para ahli yaitu K.H Hasyim Asyari: (1) Untuk menentukan kemana anak didik akan diarahkan; (2) Mencetak generasi penerus yang cerdas, sehat, dan patuh terhadap segala perintah dan larangan dari

Tuhan (Rohman, 2009). "Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang membahas tentang dasar-dasar akhlak, yang meliputi keutamaan tingkah laku seseorang". (Raharjo & dkk, 1999).

Pemaaf merupakan sikap senantiasa memberikan maaf kepada manusia yang telah melakukan kesalahan atau menganiaya seseorang lainnya (Baskin & Enright, 2004).

A. Analisis Kandungan Qs. Al-araf/7:199-200 Tentang Perilaku Orang Pemaaf

1. Allah Swt Memerintahkan Manusia Untuk Menjadi Seseorang Yang Mudah Untuk Memberikan Maaf.

لَا تَجِدُ أُمَّةً مُّؤْمِنَةً دُونَ أُمَّةٍ تُكْفِرُ بِاللَّهِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200)

Ayat di atas menerangkan betapa pentingnya saling memaafkan karena dengan saling memaafkan kehidupan kita menjadi tentram, aman, nyaman dan damai. Memaafkan juga merupakan salah satu akhlak terpuji yang sangat berpengaruh bagi diri sendiri dan orang lain.

Manusia merupakan makhluk bersosialisasi saling berhubungan satu sama lain, salah satu akhlak kepada manusia lainnya adalah perilaku orang yang pemaaf, kekurangan manusia yaitu berbuat salah dan dosa. Saat orang lain berbuat salah dan dosa tetapi saat diri kita berbuat salah dan dosa kepada orang lain, maka alangkah baiknya meminta maaf. Dalam penafsiran menurut ulama mufasir, ayat tersebut menjelaskan di dalam kitab tafsirnya (Al-Maraghi, Al-Muyassar, Ibnu Katsir, Jalalain, Al-Misbah, dan Al-Munir) mereka mentafsirkan ayat ini bahwa:

Jadilah pemaaf, yang dapat diartikan para mufasir adalah sesuatu yang mudah, tidak berliku-liku yang menyulitkan. Karena Allah Swt memberikan perintah kepada Rasulullah Saw untuk memberi maaf kepada orang yang telah menyakitinya. (az-Zuhaili, 2016).

2. Hendakannya Manusia Mengerjakan Yang Ma'ruf Kepada Sesama Manusia.

Perintah Allah kepada Manusia agar selalu berbuat baik terhadap orang lain atau perkara kebajikan seperti didalam QS. Al-araf/7:199-200: maruf itu sendiri artinya sesuatu yang baik oleh hati. Hati senang kepadanya dan merasa tentram". (Al-Maraghi, 1987).

Dalam penafsiran tersebut, bahwasannya ini didasari kebiasaan yang baik pada manusia, maruf ialah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan taqarrub kepada Allah Swt serta berbuat baik kepada sesama manusia.

3. Hendakannya Berpaling Dari Orang-Orang Bodoh, Tidak Bergaul Dangannya, Tidak Membalas Kebodohnya.

Perintah Allah kepada manusia untuk berpaling dari orang-orang bodoh dan tidak membalas kebodohnya.

Dengan cara tidak berteman dengan mereka, jangan berbantah-bantahan dengan mereka. Karena untuk menghindar agar jangan disakiti oleh mereka memang

tidak ada jalan lain kecuali dengan berpaling dengan mereka (Al-Maraghi, 1987). Dilakukan dengan cara tidak membalas kebodohan orang dengan kebodohan yang sama, tidak berteman dengan mereka, Apabila ada orang yang bodoh mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan orang lain, sebaiknya orang itu menghindarinya dan menyikapinya dengan penuh rasa maaf dan toleransi.

4. Meminta Perlindungan Kepada Allah Swt Sesungguhnya Allah Mahamendengar dan Maha Mengetahui

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orang meminta maaf dan yang memaafkan sesama manusia lain adalah sebuah perbuatan yang sangat baik. Perbuatan yang baik sangatlah di anjurkan oleh Allah Swt karena itu adalah salah satu akhlak yang baik. Jika kita bertemu dengan orang yang bodoh dan perkataan dan perbuatan yang tidak menyenangkan sebaiknya menghindari orang itu dan menyikapinya dengan penuh rasa maaf dan berikan toleransi terhadapnya. Ucapkanlah, "Saya berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Karena Allah Mahamendengar, dan Mahamengetahui (Al-Maraghi, 1987).

B. Nilai-Nilai Pendidikan Dari Qs. Al-Araf/7:199-200 Tentang Perilaku Orang Yang Pemaaf

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis di atas, maka nilai-nilai pendidikan QS. Al-Araf/7:199-200 tentang perilaku orang yang pemaaf adalah sebagai berikut:

1. Menjadi seseorang yang mudah memberikan maaf terhadap orang lain.

Pemaaf merupakan akhlak terpuji, sebagian orang beranggapan bahwa memberi maaf itu mudah, namun tidak semua bisa memaafkan. Perlu diperhatikan, banyaknya dendam di dalam hati dan sulit merupakan kesalahan merupakan salah satu manusia yang sulit memaafkan kesalahan. (Nuh, 2013).

Jadi, memaafkan merupakan salah satu akhlak terpuji, karena ini sebuah anjuran yang sudah tertera dalam Al-Qur'an jika manusia sulit memaafkan maka dalam hatinya penuh dengan dendam dan terlebih lagi akan sulit memaafkan kesalahan oranglain, sebagai manusia harus berpegang teguh dalam Al-Quran dan sunnahnya tanamkan dalam hati memiliki sifat memaafkan karena itu sebuah anjuran dan sudah di contohkan oleh Rasulullah SAW.

2. Menanamkan dalam diri untuk menjadi manusia yang baik terhadap semua.

Dalam QS Al-Araf/7:199-200 dijelaskan bahwasanya manusia hendaknya menjadi manusia yang baik, Allah memberikan perintah kepada manusia agar selalu mengerjakan ma'ruf atau segala perbuatan yang baik.

Pengertian maruf yaitu melakukan kebaikan yang diperintahkan Agama, Jadi, maruf ad yaitu berupa taat, berbakti, berbuat baik, dan santun kepada manusia, segala sesuatu yang sudah dikenal luas oleh manusia baik dalam

hal muamalah (interaksi sosial) maupun dalam adat kebiasaan. (az-Zuhaili, 2016).

3. Menumbuhkan sikap toleransi kepada orang bodoh dan memaafkan segala perbuatannya.

Toleransi secara bahas berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti membiarkan dalam bahasa Indonesia ia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan. Dalam bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al Munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Hamidah, 2015).

Jadi, sikap toleransi terhadap orang yang menjerumuskan ke dalam yang tidak baik, sikap kita terhadap mereka menjauhlah, perbuatan mereka tidak baik terhadap kita maka berilah sikap tolerandi dan memaafkannya segala perbuatannya.

4. Meminta pertolongan hanyalah kepada Allah Swt dan berlindunglah kepada-Nya

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan jika setan membangunkan nafsu yang ada padamu untuk melakukan kejahatan dan kerusakan baik karena amarah atau syahwat, sehingga terpengaruh lalu melakukannya, maka segera berlindung kepada Allah dan hadapkanlah hatimu kepada-Nya, agar mendapatkan perlindungan dari manusia yang berniat kejahatan, sehingga setan takkan berhasil melakukan kejahatan, ucapkan permohonan perlindunganmu itu dengan lidahmu. (Al-Maraghi, 1987).

Maka apapun yang terjadi jika setan datang dan mengganggu dan menjerumuskan perbuatan yang tidak baik, maka segeralah mengingat kepada Allah Swt karena hanya Allah Swt Mahamendengar dan Mahamengetahui.

IV. KESIMPULAN

Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendapat para Mufassir mengenai QS Al-araf/7:199-200 adalah mengenai perintah Allah kepada hamba-Nya, jadilah pemaaf, yang dapat diartikan adalah sesuatu yang mudah, tidak berliku-liku yang menyulitkan, yang dimana menghubungkan silaturahmi kembali tanpamemutuskannya, memaafkan orang-orang bersalah, dalam ayat yang sama setelah Allah menyuruh kepada hamba-Nya untuk menjadi manusia yang mudah memberika maaf, Allah memerintahkan agar manusia mengerjakan yang *ma'ruf*, *ma'ruf* disini di artikan bahwa *ma'ruf* atau berbuat kebaikan terhadap sesama atau berinteraksi sosial dengan baik, ketaatan manusia Allah Swt dan Rasul-Nya, tidak mengingkari apa yang

diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi apa larangan-Nya. Allah pula memberikan pemberitahuan agar manusia “berpaling dari manusia yang bodoh”. Hal ini dilakukan dengan cara tidak membalasny, tidak bergaul dengan mereka. Menyikapi orang yang menyakiti kita baik perbuatan atau ucapan dengan penuh toleran dan memaafkan apa yang sudah dilakukannya. Maka oleh karena itu sebagai manusia yang beriman untuk selalu berlindunglah Allah Swt karena Allah Mahamendengar dan Mahamengetahui, segeralah mengadu kepada Allah Swt dan memintalah perlindungan kepada-Nya, maka semua itu insyaallah akan Allah Swt memalingkan dari godaan setan.

SARAN

1. Kepada orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya hendaknya mengajarkan sejak dini mnjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, khususnya mengajarkan anak selalu memberika maaf terhadap orang yang tidak baik kepadanya dengan lapang dada tanpa ada rasa dendam, dan memberikan sikap selalu berbuat baik terhadap sesama dan berikan tauhid terhadap anak yaitu agar selalu ingat kepada Allah dan meminta pertolongan Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui dan Mahamendengar apapun yang di ucapkan dan dilakukan.
2. Sebagai manusia beriman hendaknya kita selalu mengikuti perintah Allah Swt dan menjauhi apa larangan Allah Swt;
3. Bagi pembaca agar manjadi sebuah wawasan baru untuk di amalkannya yang asalnya tidak tau menjadi tau yang sudah mengetahui hendaknya menjadi referensi baru untuk manjadi manusia yang lebih baik lagi;
4. Bagi penulis hendaknya agar bisa mengikuti akhlak yang sudah di paparkan, agar bisa di ikuti dan di terapkan dalam diri penulis dan bisa disebarkan contoh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Maraghi, A. M. (1987). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang.
- [2] az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Depok: Gema Insani.
- [3] Baskin, T., & Enright, R. (2004). *Intervention Studies on Forgiveness: A Meta-Analysis*. Journal of Counseling & Development, Vol. 82 (Winter) , 77-82.
- [4] Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Hamidah. (2015). *Toleransi Perguruan Pencak Silat*. Malang: Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [6] Mustofa. (1997). *Akhlah Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [7] Nata, A. (1997). *Akhlah Tasawuf* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [8] Raharjo, & dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. In Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (p. 63). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [9] Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kombinasi . Bandung: Alfabeta.
- [11] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [12] Tatang. (2012). Ilmu Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [13] Astyani Riska, Halimi Agus, Saepudin Aep. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 21-26.